

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian terhadap hadis telah melahirkan berbagai cabang keilmuan, seperti ilmu *musykil al-ḥadīṣ*, ilmu *gharīb al-ḥadīṣ*, ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang kemudian diperluas dengan ilmu syarah *al-ḥadīṣ*. Seluruhnya memiliki fungsi yang sama, yakni menjelaskan hadis Nabi, walaupun ada sedikit perbedaan. Letak perbedaannya, dimana ilmu *musykil al-ḥadīṣ*, ilmu *gharīb al-ḥadīṣ*, dan ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* secara khusus kajian terhadap matan hadis. Sedangkan ilmu syarah *al-ḥadīṣ* selain mengkaji persoalan matan, juga mengkaji sanad hadis (Anshori, 2021).

Pada awalnya, syarah adalah bentuk penjelasan yang diberikan oleh Nabi sebagai respon atas pertanyaan para sahabat mengenai suatu hadis. Penjelasan Nabi inilah yang kemudian dikenal sebagai syarah hadis. Adapun kemunculan syarah secara tertulis muncul setelah beberapa masa berkembangnya hadis, seperti setelah adanya masa penulisan dan penyusunan hadis, pengecekan dan penelitian hadis, serta beberapa masa setelah adanya pembersihan inkār as-sunnah, yakni perkiraan pada 656 M. Pada masa itulah muncul berbagai kitab syarah hadis yang ditulis oleh ulama klasik atau yang disebut dengan ulama *mutaqaddimīn* dengan metodologi yang digunakan pada masa itu dominan menggunakan metode *ijmālī* yang hanya menyajikan penjelasan secara sederhana dan singkat (Suryadilaga, 2017).

Metodologi merupakan dasar dari sebuah ilmu pengetahuan, jika penggunaan metode terhadap suatu ilmu tepat, maka akan melahirkan ilmu dan pemahaman yang tepat pula, dimana hal ini juga akan mempengaruhi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Latar belakang adanya metode dalam syarah ialah dengan harapan kajian terhadap hadis terus berlanjut. Hal ini terjadi karena hadis pernah mengalami masa stagnan (masa kebekuan dan kejumudan) pada abad 10 H hingga

awal abad 14 H, dimana seluruh periwayat telah melakukan pembukuan hadis secara sempurna dan tidak ada perkembangan terkait pengkajian hadis setelahnya kecuali sibuk dengan kritik terhadap istilah-istilah hadis (Itr, 2012). Maka syarah hadis selanjutnya muncul sebagai penjelas hadis yang lebih rinci terkait kitab-kitab hadis yang telah dibuat. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ilmu syarah hadis tidak hanya membahas terkait matan, namun juga adanya kajian pada sanad hadis, maka dengan adanya syarah mampu memberikan gambaran yang lebih kompleks terkait hadis, serta menghindari dari adanya kerancuan dan penyimpangan makna (Kurniati, 2020).

Secara umum, perkembangan kajian hadis pada masa klasik hingga kontemporer bersifat pengulangan, dengan kata lain jarang adanya penambahan pemikiran baru dari sarjana-sarjana Muslim yang ditulis di dalamnya. Seperti dalam kajian ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* di setiap masa dalam setiap kitab hampir seluruhnya bersifat pengulangan dari karya ulama klasik, walau demikian patut diapresiasi karena ulama telah berhasil memperkaya literatur dan kitab-kitab hadis dalam khazanah keilmuan (Anshori, 2021). Namun, dengan adanya pembaruan dari ulama klasik (*mutaqaddimīn*) kepada ulama kontemporer (*mutakhirin*) tentu akan adanya sebuah inovasi baik dari segi sistematika penyusunan maupun pendekatan lain yang digunakan. Seperti pada abad klasik, perkembangan syarah hadis masih bergantung pada kitab hadis yang disyarah dengan pendekatan yang tidak jauh dari pendekatan linguistik dan historis, ataupun dikaitkan dengan keilmuan lainnya yang dimiliki oleh pensyarah (Kurniati, 2020). Sedangkan pendekatan yang diterapkan pada abad kontemporer mulai beragam, meliputi pendekatan sosial, budaya (antropologi), psikologi, sosio-historis, hermeneutik, bahkan sains modern (Anshori, 2021).

Melihat hal demikian, maka permasalahan terkait metodologi masih terus diperbincangkan sehingga dirasa sangat penting untuk kembali dikaji hingga saat ini karena tidak menutup kemungkinan bahwa metode syarah yang digunakan pada masa klasik dan kontemporer memiliki perbedaan, baik dari segi gaya sistematika, pendekatan, ataupun hal lainnya. Hal ini juga melihat kompleksnya persoalan

agama di tengah masyarakat yang melahirkan banyaknya kebutuhan umat terkait penjelasan hukum.

Dalam konteks ini, al-Hafidz ibn Ali Ibnu Hajar al-Asqalāni (852 H) menjadi salah satu ulama hadis yang telah berkontribusi besar terhadap Islam, khususnya pada bidang hadis. Salah satu karyanya yang sangat monumental yaitu *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, sebuah kitab hadis yang berisi dalil-dalil hukum berdasar sunnah Rasulullah yang menjadi rujukan utama atau panduan dalam menentukan hukum para ulama. Kitab ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran di lembaga pendidikan dalam kajian fikih, khususnya di madrasah dan pondok pesantren tradisional maupun modern di Indonesia (Hasan, 2006; Jauhari & Labib, 2023). Selain itu, kitab ini sering menjadi sorotan para ulama dari berbagai generasi, mulai dari ulama klasik hingga kontemporer karena hadis-hadis yang disajikan dalam kitab tersebut tampak ringkas sehingga banyak ulama generasi selanjutnya mengkaji kitab tersebut serta memberikan penjelasan lebih rinci, yang mana kemudian termuat dalam kitab-kitab syarah *Bulūgh al-Marām* (Astrian, 2021).

Menurut Noor Hamdan, jumlah dari syarah dari *Bulūgh al-Marām* sudah terbilang banyak (Maulana, 2022), di antara kitab syarah yang paling populer ialah *Subul as-Salām Syarah Bulūgh al-Marām* karya Muhammad bin Ismail al-Amir aṣ-Ṣan‘ānī (w. 1182 H) yang merupakan ringkasan dari *Badr al-Tamām Syarah Bulūgh al-Marām* karya Husain bin Muhammad al-Maghribi (w. 1119 H). Namun, dari banyaknya kitab syarah hadis terhadap *Bulūgh al-Marām*, sangat sedikit masyarakat Muslim terutama di Indonesia mengenal kitab *I’lam al-Anām Syarah Bulūgh al-Marām* yang merupakan karya dari seorang panglima hadis ternama pada masa kontemporer, yaitu Nūr ad-Dīn al-‘Itr (w. 1440 H) dengan penyajian metodologi syarah yang lebih baru dan kontemporer.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, *Subul as-Salām* menjadi kitab syarah *Bulūgh al-Marām* yang paling populer, bahkan banyak dijadikan sebagai rujukan pembelajaran dan masuk dalam sebuah kurikulum perguruan tinggi dalam

bidang studi hadis, salah satunya di Universitas al-Azhar. Namun nyatanya kitab ini mendapat kritikan dari Nūr ad-Dīn al-‘Itr, yakni dimana dalam mukadimah *I’lam al-Anām* beliau menyebutkan bahwa kitab *Subul as-Salām* terdapat kekurangan baik dari segi riwayat maupun dirayah sehingga masih kurang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun bentuk ungkapan yang dikatakan oleh Nūr ad-Dīn al-‘Itr dalam mukadimah *I’lam al-Anām* adalah sebagai berikut:

لكن الناظر المتأمل في كتاب (سبل السلام) يتحقق أنه غير كاف لتحقيق العرض منه على التمام، لتقصيره الواضح في الجانب الحديثي رواية ودراية، وإخلاله بما يجب في فقه الحديث من توجيه دلالاته، وتدقيق النقل لأراء الفقهاء في دلالة الحديث ومعانيه

*Namun bagi orang yang memperhatikan dan merenungi kitab Subul as-Salām, maka akan terbukti bahwa kitab tersebut tidak cukup untuk memenuhi tujuan penyajiannya secara sempurna, karena jelas kurang dalam aspek hadis baik dari sisi riwayat maupun dirayah, serta mengabaikan apa yang seharusnya ada dalam fikih hadis berupa pengarahan terhadap makna hadis, dan ketelitian dalam mengutip pendapat para fuqaha mengenai makna dan pemahaman hadis (Itr, 1998b).*

Beralih pada fenomena yang terjadi saat ini terkait pengkajian hadis, dimana perubahan zaman membawa tantangan baru bagi pemahaman dan penerapan hadis, khususnya hal yang berkaitan dengan muamalah. Salah satu kasus yang sering terjadi dan menjadi perhatian publik di era kontemporer ialah praktik *gharar*, yaitu suatu transaksi dalam jual beli yang menimbulkan kerugian pada salah satu pihak karena barang yang diperjualbelikan tidak dapat dipastikan adanya, jumlahnya, dan ukurannya (Pane et al., 2022).

Fenomena ini marak terjadi sekarang dimana banyaknya penjualan yang dilakukan tanpa adanya kelengkapan spesifikasi barang, sehingga konsumen hanya dapat melihat barang melalui testimoni dan berbekal pada iklan atau promosi. Meski secara teknis transaksi ini tampak sah, namun dari sisi syariah terdapat resiko besar yang kemungkinan akan terjadi karena ketidakjelasan yang dapat merugikan

salah satu pihak. Hal ini menunjukkan bahwa larangan *gharar* dalam hadis tetap relevan jika diterapkan hingga saat ini dengan melihat resiko yang sering terjadi.

Adapun hadis yang berkaitan dengan larangan jual beli *gharar* adalah pada kitab *Bulūgh al-Marām* no. 816 (Hasan, 2006):

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ.  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli *gharar* (spekulasi)." HR. Muslim no. 1513

Hadis di atas disyarah oleh kedua kitab, baik dalam *Subul as-Salām* ataupun *I'lam al-Anām*. Pemahaman dari keduanya sama-sama berangkat dari larangan Nabi terhadap bentuk transaksi tersebut. Namun penjelasan yang terdapat dalam kitab *Subul as-Salām* nampak lebih tekstual sehingga larangan yang disebutkan berlaku secara mutlak. Sedangkan apa yang dijelaskan dalam *I'lam al-Anām* lebih kontekstual dan longgar, yakni dengan adanya keringanan bagi pelaku *gharar* ringan (*gharar* yang tingkat ketidakjelasan minim karena objeknya menyatu dengan objek lainnya).

Dengan demikian, kedua kitab syarah ini menarik untuk diteliti melalui kajian komparatif untuk melihat perkembangan metodologi dan pemaknaan hadis-hadis jual beli dalam *Bulūgh al-Marām*, terlebih karena perbedaan waktu kemunculan keduanya yang cukup jauh. Serta adanya kritikan dari Nūr ad-Dīn al-‘Itr terhadap karya-karya sebelumnya. Maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "**Studi Komparatif antara Kitab *Subul as-Salām* dan *I'lam al-Anām* dalam Mensyarah Hadis-Hadis Jual Beli Kitab *Bulūgh al-Marām*."**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan fokus penelitian ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode syarah yang digunakan oleh Imam Aṣ-Ṣan‘ānī dalam *Subul as-Salām* dan Nūr ad-Dīn al-‘Itr dalam *I'lam al-Anām* ?

2. Bagaimana kajian hadis-hadis jual beli dalam kitab *Subul as-Salām* dan *I'lam al-Anām*?
3. Bagaimana bentuk penyempurnaan yang dilakukan oleh Nūr ad-Dīn al-'Itr terhadap kitab-kitab sebelumnya?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan dari rumusan masalah yang diajukan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui metode syarah yang digunakan oleh Imam Aṣ-Ṣan'ānī dalam *Subul as-Salām* dan Nūr ad-Dīn al-'Itr dalam *I'lam al-Anām*
2. Untuk mengetahui kajian hadis-hadis jual beli dalam kitab *Subul as-Salām* dan *I'lam al-Anām*.
3. Untuk mengetahui bentuk penyempurnaan yang dilakukan oleh Nuruddin Itr terhadap kitab-kitab sebelumnya.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para akademisi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu kajian yang dapat memperkaya literatur dalam diskursus ilmu keislaman, khususnya dalam bidang ilmu hadis.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi suatu hal dalam menambah wawasan dan pengetahuan mendalam, khususnya mengenai praktik ilmu syarah hadis beserta metodologi dan pendekatan yang diterapkan dalam kitab-kitab hadis, serta kontribusinya terhadap pemahaman hadis bagi para akademisi yang bergelut dalam bidang.

### E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu kerangka berpikir untuk mengalirkan jalan pemikiran serta mempermudah analisis terhadap topik penelitian

agar berjalan secara sistematis dan konseptual (Darmalaksana, 2020). Setidaknya terdapat beberapa poin besar yang perlu dijelaskan, di antaranya:

Seiring berjalannya waktu, ilmu hadis mengalami perkembangan, dimulai sejak kekhalifahan Abbasiyyah dimana pada saat itu para ulama sudah tidak disibukkan dengan kegiatan penghimpunan dan sistematisasi kitab hadis, melainkan melanjutkan kajian setelahnya yakni menjelaskan makna terhadap hadis-hadis Nabi (Aflaha & Rahman, 2021). Dari sinilah lahir salah satu cabang ilmu hadis yang berkaitan dengannya, yaitu syarah hadis. Pada abad tersebut syarah sangat diperlukan karena butuhnya pemaparan yang jelas terkait beberapa hadis yang dipandang memiliki sulit untuk dipahami serta sebagai upaya memecahkan persoalan umat Islam pada saat itu (Suryadilaga, 2017). Kata syarah merupakan bentuk *mashdar* dari *syaraha*, *yasyrahu*, *syarhan* dimana dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan ‘menjelaskan dan menafsirkan’ (Munawwir, 1997). Sedangkan menurut tradisi para penulis kitab berbahasa Arab diartikan sebagai pemberian catatan dan komentar terhadap teks atau redaksi pada suatu kitab. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa syarah hadis memiliki arti menjelaskan dan menguraikan kandungan hadis dengan rangkaian kata yang mudah dipahami masyarakat luas dan tidak meninggalkan pertanyaan. Sehingga bisa saja satu hadis akan dijelaskan secara rinci dan detail oleh penjelasannya hingga dua atau tiga halaman (Mujiyo, 2017).

Adapun urgensi syarah hadis secara garis besar memiliki beberapa faidah, di antaranya:

1. Memberikan penjelasan baik dari segi matan ataupun sanad hadis secara rinci maupun global. Analisis matan meliputi penjelasan terkait sisi kaidah kebahasaan, sedangkan analisis sanad meliputi penjelasan terkait kualitas dalam jalur periwayatan, biografi periwayat hingga karakteristik para periwayat hadis.

2. Menguraikan makna yang terkandung dalam hadis dengan memberikan penjelasan baik secara lafal-lafal tertentu, struktur kalimat, ataupun penjelasan makna secara gramatikal. Ataupun menguraikan *kemusykilan* pada lafadz hadis yang *gharib* dan *mukhtalif*.
3. Mengungkapkan hikmah serta hukum yang terkandung di dalam hadis, baik makna yang tersirat ataupun tersurat, serta menguraikan *maqashid* hukum dalam *nash*.
4. Membandingkan *manhaj* serta pendekatan ulama dalam menafsirkan (Amir, 2021).

Wilayah dalam syarah hadis tidak hanya mencangkup pada penjelasan makna dan maksud dari matan hadis, namun juga perlu adanya penguraian terhadap seluruh komponen yang ada di dalamnya, termasuk sanad (kualitas) dan *asbāb al-wurūd*. Sehingga jika suatu kitab seperti *Bulūgh al-Marām* disyarah oleh kitab lainnya seperti *Subul as-Salām* dan *I'lal al-Anām*, maka seluruh teks yang ada dalam *Bulūgh al-Marām* merupakan objek yang perlu dikaji dan diberi penjelasan oleh kitab yang bersangkutan.

Adapun syarah yang berkaitan dengan sanad berlaku bagi pakar yang ahli dalam bidang hadis serta target pengguna syarah tersebut ialah akademisi. Namun jika sasaran dari syarah tersebut adalah masyarakat awam atau pemula, maka syarah pada sanad tidak diperlukan kecuali jika memang ada yang perlu disampaikan berkaitan dengan karakteristik dari periwayat. Sanad yang memerlukan syarah hanya pada periwayat yang bermasalah, yakni di dalamnya terdapat *'illat* (kecacatan) yang perlu diungkap agar terlihat sebab dari kecacatan tersebut. Penjelasan syarah pada sanad hadis secara rinci meliputi biografi, karakteristik periwayat, pandangan ulama mengenai kualitas terhadap sanad dan penilaian para kritikus hadis terhadap periwayat yang ada dalam sanad tersebut, termasuk pandangan dari pensyarah kitab (Mujiyo, 2017).

Metode syarah digunakan sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan pemahaman serta pemikiran terhadap hadis Rasulullah, karena tanpa adanya syarah umat Islam akan kesulitan memahami dalil-dalil yang berasal dari masa awal. Dalam berbagai literatur syarah hadis, terdapat tiga metode yang digunakan dalam mensyarah hadis-hadis Nabi. *Pertama*, metode *tahlīlī* (terperinci) yakni menjelaskan hadis dengan uraian dan penjelasan yang mencakup segala aspek yang terkait dengan kecenderungan pensyarah, seperti penjelasan kosa kata, *asbāb al-wurūd* (jika ditemukan), keterkaitan dengan hadis lain, pendapat ulama lainnya terkait pemahaman hadis tersebut, dan diuraikan sesuai dengan sistematika yang ada dalam kitab rujukannya. *Kedua*, metode *ijmālī* (global) yang sebenarnya memiliki kemiripan dengan metode *tahlīlī*, namun metode *ijmālī* ini tidak memiliki ruang bagi pensyarah untuk mengemukakan pendapatnya serta penjelasannya yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Salah satu karakteristiknya adalah menyajikan penjelasan hadis secara ringkas dan runtut mengikuti urutan dalam kitab rujukan, dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Biasanya hanya mencantumkan makna literal tanpa membahas aspek lain yang lebih mendalam. *Ketiga*, metode *muqāran* (perbandingan) yakni menelaah suatu hadis melalui perbandingan terhadap hadis lain yang memiliki kesamaan redaksi atau membahas kasus serupa dengan redaksi berbeda. Selain itu, metode ini dilakukan dengan perbandingan pendapat para ulama dan pensyarah lain terkait hadis tersebut, hal ini dilakukan untuk mengurai berbagai aspek yang menjadi sebab dan faktor timbulnya perbedaan. Meskipun metode *muqāran* memberikan nuansa kekayaan pemahaman yang luas, metode ini dirasa tidak cocok atau tidak relevan untuk pembaca tingkat pemula (Suryadilaga, 2017).

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, bahwa syarah hadis merupakan cabang ilmu hadis yang dibuat oleh para ulama hadis sekitar abad 8 H, salah satu ulama hadis yang populer menulis syarah hadis dengan sistematis, yakni Ahmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Maḥmūd ibn Ahmad ibn Hajar al-Kinānī al-‘Asqalānī al-Miṣrī atau yang dikenal dengan nama Ibnu Hajar al-

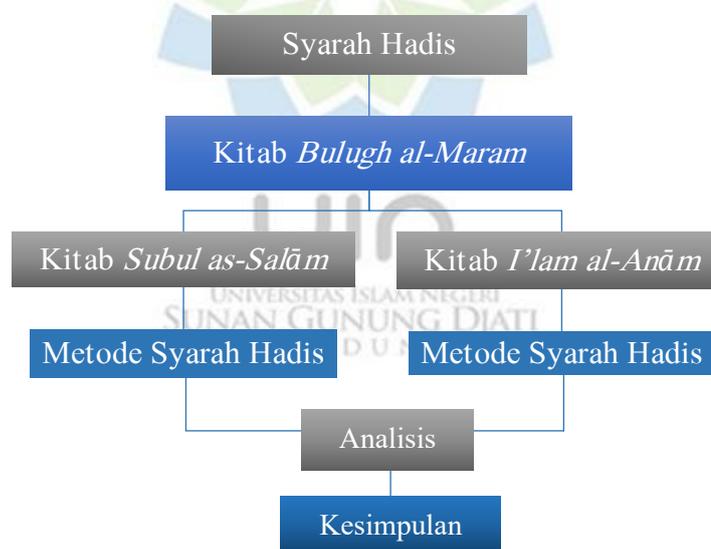
Asqalāni (w. 852 H) yang menulis Kitab Fatḥ al-Bārī bi-Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kemasyhuran beliau tidak hanya karena kitab syarah yang ditulisnya, terdapat 150 buah karya lainnya yang ditulis berkaitan dengan kajian hadis, baik secara riwayat ataupun dirayah (Al-Bassam, 2022). Salah satu kitab hadis lainnya yang populer berisi dalil-dalil hukum dan dijadikan rujukan sebagai *istinbāṭ al-ahkam* oleh para ulama ialah *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām* (Zulfarizal & Ch, 2021).

Pemberian syarah tidak hanya pada kitab primer (kitab induk hadis), melainkan pada kitab-kitab hadis lainnya yang banyak dikaji pada masanya. Kitab *Bulūgh al-Marām* ini menjadi salah satu kitab hadis populer sepanjang masa hingga dijadikan sebagai sumber literatur dalam pengkajian ataupun pembelajaran di madrasah maupun pondok pesantren. Maka tidak heran jika kitab ini banyak menarik perhatian para ulama setelahnya untuk membuat syarah terhadap kitab tersebut. Syarah terhadap kitab *Bulūgh al-Marām* terbilang banyak, baik dari ulama klasik hingga kontemporer, seperti *Subul as-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya Muḥammad ibn Ismā'īl al-Amīr aṣ-Ṣan'ānī (w. 1182 H) yang merupakan ringkasan dari *Badr al-Tamām Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya Husain bin Muhammad al-Maghribi (w. 1119 H), serta *I'lal al-Anām Syarḥ Bulūgh al-Marām* yang merupakan karya dari seorang panglima hadis ternama pada masa kontemporer, yaitu Nūr ad-Dīn al-'Itr (w. 1440 H) dengan penyajian metodologi syarah yang baru dan kontemporer (Itr, 1998b). Perlu diketahui bahwa metodologi syarah pada era klasik, modern, dan kontemporer tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan, baik itu dalam sistematika ataupun pendekatan yang digunakan (Suryadilaga, 2017).

Adapun analisis dari penerapan teori syarah hadis ini adalah pada hadis-hadis jual beli dalam kitab *Bulūgh al-Marām* yang fokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik atau pelaksanaan jual beli. Secara umum, pembahasan jual beli masuk ke dalam bahasan fikih muamalah, dimana kata 'muamalah' diartikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat keterkaitan 'saling berbuat' antara dua orang atau lebih.

Ruang lingkup kajian fikih muamalah dalam konteks kontemporer tentu akan berkaitan dengan perubahan transaksi ataupun akad yang belum ada pada zaman klasik. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan serta perubahan kondisi atau adat di tengah masyarakat. Dari sinilah kemudian muncul kaidah-kaidah muamalah kontemporer, salah satunya ialah *taghayyuru al-fatwā wa ikhtilāfuhā biḥasbi taghayyuri al-azminah wa al-amkinah wa al-aḥwāl wa an-niyyāt wa al-‘awā'id*, yaitu berubahnya fatwa sesuai dengan perubahan tempat, zaman, kondisi sosial, niat, dan adat kebiasaan. Selain itu, hadirnya teori fikih kontemporer ialah sebagai bentuk upaya dalam menerapkan prinsip dan aturan fikih yang berasal dari sumber utama ajaran Islam yang klasik namun tetap relevan jika diterapkan dengan kondisi masa kini (Mubarroq & Latifah, 2023).

Berikut merupakan gambaran besar terkait penelitian ini:



Dengan demikian, dari uraian singkat tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih jauh terkait perbandingan metode yang digunakan oleh Imam aṣ-Ṣan‘ānī sebagai ulama pada masa klasik dalam kitab *Subul as-Salām* dengan ulama kontemporer yaitu Nūr ad-Dīn al-‘Itr dalam kitab *I'lam al-Anām* yang keduanya merupakan pensyarah kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī.

## F. Penelitian Terdahulu

Demi membuktikan sejauh mana keotentikan suatu penelitian yakni pada penelitian Studi Komparatif antara Kitab *Subul as-Salām* dan *I'lam al-Anām* dalam Mensyarah Hadis-Hadis Jual Beli Kitab *Bulūgh al-Marām*, maka diperlukan untuk melihat ke literatur-literatur terdahulu (*literature review*) yang memiliki irisan tema yang sama. Penulis telah melakukan observasi terhadap penelitian terdahulu, agar tidak ada pengulangan tema yang sama dengan penelitian terdahulu. Maka ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam tema, di antaranya:

1. Penelitian Dwi Langgeng Jauhari dan Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, (2023), Analisis Syarah *Bulūgh al-Marām* (Studi Komparasi Kitab *Subul as-Salām* dan *Misbah azh-Zhalam*. *Al-Mutabar: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3 No. 2. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kitab *Bulūgh al-Marām* memegang peran penting bagi peradaban Islam dan kitab ini menjadi bukti bahwa umat dengan berbagai ideologi memiliki minat yang tinggi dan daya tarik universal, baik dari ulama luar negeri hingga ulama Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *library research* yang bersifat analisis deskriptif (Jauhari & Labib, 2023).
2. Penelitian Muhammad Toha Maulana, (2022), Telaah Syarah *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar al-Asqalāni (Studi Komparatif Kitab *Minḥat al-'Allām* karya Abdullah Ibnu Salih al-Fauzan dan *Miṣbāḥ az-Zalām* karya Muhajir Amsar al-Dari), *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa letak perbedaan antara kitab *Minḥat al-'Allām* dan *Miṣbāḥ az-Zalām* ialah dari segi metodologi syarah yang digunakan. Dimana *Minḥat al-'Allām* dominan menggunakan metode syarah *taḥlīlī* dengan menyebutkan *asbāb al-wurūd* hadis, sedangkan *Miṣbāḥ az-Zalām* dominan menggunakan metode syarah *muqāran* tanpa adanya *asbāb al-wurūd* hadis. Adapun persamaannya terletak pada corak yang digunakan ialah linguistik dan fikih, adanya penjelasan umum terhadap kitab dan Bab yang akan dibahas, penjelasan keterkaitan hadis dengan syarah dari al-

Qur'an, serta adanya penjelasan hadis perkata ataupun perkalimat (Maulana, 2022).

3. Penelitian Alvian Chasanal Mubarroq dan Luluk Latifah, (2023), Analisis Konsep Muamalah Berdasarkan Kaidah Fiqih Kontemporer, *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa segala dasar dari praktik muamalah ialah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Selain itu ditetapkan pula segala hal yang berkaitan dengan prinsip muamalah, seperti prinsip bebas riba, gharar, dan tadlis, dan bebas dari produk yang haram. Sehingga sekalipun adanya perubahan dari segi konsep pada transaksi bisnis modern namun tetap berpegang pada kaidah dan prinsip yang telah ditetapkan dalam syariat (Mubarroq & Latifah, 2023).
4. Penelitian Alfatih Suryadilaga, (2017), *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia. Dalam penelitian tersebut menjelaskan terkait segala hal yang berkaitan dengan syarah hadis, mulai dari definisi, urgensi, sejarah perkembangan syarah hadis, hingga macam-macam metode dalam syarah hadis disertai dengan contoh yang diambil dari kutipan kitab syarah hadis (Suryadilaga, 2017).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian sebelumnya bahwa terdapat kesamaan penelitian sekarang dengan sebelumnya, yakni pada penggunaan teori syarah hadis dengan metode komparatif. Namun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah analisis perbandingan metodologi syarah dalam kitab *Subul as-Salām* dan *I'lam al-Anām* yang berfokus pada hadis-hadis jual beli dalam *Bulūgh al-Marām*, dilanjutkan dengan pembahasan relevansi dengan konteks kontemporer, serta analisis penyempurnaan metodologi syarah Nūr ad-Dīn al-'Itr terhadap kitab-kitab syarah sebelumnya, terutama kitab *Subul as-Salām*.